

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹ Hal ini senada dengan defenisi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, disebutkan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.*²

Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam al-Quran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu

¹ Abu Ahmadi, *et al*, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2001), h. 2001

² UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003),

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS: An Nahl: 78)*³

Apabila pengertian pendidikan seperti yang telah disebutkan diatas dihubungkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan menimbulkan defenisi baru sebagai berikut. Dalam buku yang ditulis oleh Sri Minarti beberapa pendapat tentang pendidikan Islam tersebut adalah:

1. Dr. Muhammad SA Ibrahimy, mendefenisikan bahwa pendidikan Islam suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.
2. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali, mendefenisikan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.
3. Said Ismail Aly, mendefenisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia, dan masyarakat.⁴

³ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1987, h. 275

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 26

Berdasarkan defenisi oleh para ahli diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah sehingga terbentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga dengan "*value*" yang berasal dari bahasa Latin "*valere*" yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat.⁵ Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.⁶

Menurut terminologi sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana defenisi nilai adalah sebagai berikut :

1. Gordon Allport, mendefenisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.
2. Kupperman, mendefenisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Defenisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

⁵ Zul Fajri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Fajar Jaya Mitra Presindo, 2008)

⁶ La Ode Gusal, *Nilai- Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, Jurnal Humanika No. 15, Vol 3, Desember 2015/ ISSN 1979-8296

3. Kluckhon, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi tersirat atau tersurat yang membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Berdasarkan defenisi oleh para ahli diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan dan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Surah Al-Ma'arij (tempat-tempat naik) merupakan surah yang ke 70 didalam Al-Qur'an, surah ini tergolong kepada surah Makkiyah yang diturunkan sesudah surah Al-Haqqah dan terdiri dari 44 ayat.⁷ Surah Al Ma'arij ayat 19-35 menjelaskan tentang cara menghilangkan sifat tidak pernah puas dalam kehidupan. Maksudnya ayat ini mendidik seorang hamba Allah agar tidak selalu mengeluh dan kikir dalam menjalani kehidupan. Mengeluh maksudnya adalah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu merasa cemas dan ketakutan serta selalu merasa kekurangan.⁸ Mengeluh apabila ditimpa kesusahan dan diuji oleh Allah, akhirnya tidak dapat mengendalikan diri dan menyalahkan orang lain atas ujian yang diberikan Allah.

⁷ Saiful Elsaba, "*Tadabbur Q.S. Asl-Ma'arij*", diakses dari <http://saifulelsaba.wordpress.com/tadabbur-q.s-al-ma'arij/>, pada tanggal 23 januari 2018 pukul 22.58 WIB

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 311

Kikir menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* adalah melindungi diri, tidak mau dihubungi oleh orang lain.⁹ Orang yang diberikan kebaikan (rahmat) oleh Allah seperti harta atau rezeki yang berlimpah akan kikir. Dia mencari berbagai cara untuk menghindari kalau ada orang yang meminta pertolongan kepadanya, dia tidak mau menolong orang lain, dia lupa kalau dahulunya juga pernah ditimpa kesusahan dan diuji oleh Allah.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang bagaimana cara menghilangkan sifat tidak puas dalam kehidupan, yaitu selalu mengeluh dan kikir. Diantaranya adalah dengan melaksanakan shalat lima waktu, membayar zakat, mempercayai hari pembalasan, takut terhadap azab Allah, menjaga kehormatan, menjaga amanat dan janji, memberi kesaksian dengan adil, mereka itulah orang-orang yang dimuliakan Allah dalam surga.

Shalat lima waktu maksudnya adalah shalat yang dikerjakan oleh seorang muslim secara *istiqomah* sebanyak lima kali dalam sehari semalam di penuh kekhusyukan dan mengharap ridha dari Allah. Membayar zakat maksudnya adalah sejumlah harta yang harus dikeluarkan oleh seorang mukmin kepada orang yang berhak menerimanya.¹⁰

Hari pembalasan adalah hari dimana semua perbuatan manusia akan mendapatkan balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya di dunia.¹¹ Balasan yang akan diperoleh manusia tergantung dari amalannya di dunia, jika amalan dan timbangan kebaikannya banyak maka surga balasannya,

⁹ *Ibid*, h. 312

¹⁰ Hamka, *Op. Cit* 312

¹¹ Hamka, *Op. Cit.* 314

jika amalan dan timbangan keburukannya yang lebih banyak maka neraka adalah balasannya. Takut terhadap azab Allah maksudnya adalah takut meninggalkan kewajiban dan takut melanggar larangan Allah. Orang yang senantiasa takut dan gemetar meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya, maka dia tidak akan berani untuk melalaikannya.¹²

Orang yang menjaga kehormatan dirinya maksudnya adalah menjaga kehormatan dirinya dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti zina, lesbian, homo, dan lain sebagainya.¹³ Orang yang menjaga amanat dan janji maksudnya adalah orang yang menjaga segala sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya hingga sampai kepada orang yang berhak menerimanya. Baik amanat terhadap Allah maupun sesama manusia. Orang yang bersaksi dengan adil maksudnya adalah orang yang memberikan kesaksian di pengadilan atau di depan hakim dengan mengatakan yang sebenarnya dan jujur.¹⁴

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, pengelompokan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akidah

Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam ayat tersebut adalah percaya kepada hari pembalasan dan takut terhadap azab Allah.

2. Nilai pendidikan ibadah

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Semarang: Toha Putra, 1989),h.

¹³ Hamka, *Op.Cit*, h. 314

¹⁴ Hamka, *Op.Cit*, 315

Nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam ayat tersebut adalah, sholat lima waktu dan membayar zakat.

3. Nilai pendidikan akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut adalah menjaga kehormatan, menjaga amanat dan janji serta bersaksi dengan adil.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang terjadi adalah pada saat sekarang ini masih banyak ditemui manusia yang tidak puas dalam menjalani kehidupan, yaitu selalu mengeluh dan kikir. Hal ini diakibatkan kurangnya keimanan kepada Allah dan kurangnya kesabaran dalam menjalani kehidupan, sehingga ketika diberi ujian oleh Allah selalu mengeluh, menyalahkan Allah dan orang lain. Tetapi apabila mendapatkan kebaikan atau rahmat dari Allah menjadi kikir. Lupa kepada Allah. Lupa untuk bersyukur dan berbuat baik. Adapun cara untuk menghilangkan sifat mengeluh dan kikir adalah melaksanakan shalat dengan *istiqomah*, membayar zakat, mempercayai hari pembalasan, takut terhadap azab Allah, menjaga kehormatan, menjaga amanat dan janji, memberi kesaksian dengan adil.

Begitu luasnya kandungan surah Al-Ma'arij ayat 19-35, oleh karena itu berdasarkan ketiga penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam isi kandungan surah Al-Ma'arij ayat 19-35 pada karya ilmiah ini. Selanjutnya pembahasan masalah tersebut akan penulis

kaji dalam penulisan skripsi yang berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al- Ma’arij ayat 19-35?”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai pendidikan akidah dalam surah Al-Ma’arij ayat 19-35?
- b. Bagaimana nilai pendidikan ibadah surah Al-Ma’arij ayat 19-35?
- c. Bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-Ma’arij ayat 19-35?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Al-Ma’arij ayat 19-35:

- a. Nilai pendidikan akidah dalam surah Al-Ma’arij ayat 19-35.

- b. Nilai pendidikan ibadah dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35.
- c. Nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritik

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,
- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35.
- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 4) Sebagai masukan bagi guru-guru untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian terhadap penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini:

- Nilai : Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁵
- Pendidikan Islam : Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun bathin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.¹⁶
- Surah Al-Ma'arij : Surah Al-Ma'arij (tempat-tempat naik) merupakan surah yang ke 70 didalam Al-Qur'an, surah ini tergolong kepada surah Makkiyah yang diturunkan sesudah surah Al-Haqqah dan terdiri dari 44 ayat.¹⁷

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 11

¹⁷ Saiful Elsalba, "*Tadabbur Q.S. Al-Ma'arij*", diakses dari <http://saifulelsaba.wordpress.com/tadabbur-q.s-al-ma'arij/>, pada tanggal 23 januari 2018 pukul 22.58 WIB

Jadi, yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana nilai- nilai pendidikan islam yang terdapat dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35, nilai tersebut meliputi, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan akhlak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁹

Adapun ciri-ciri dari penelitian kepustakaan adalah:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi berupa kejadian, orang atau benda-benda.

¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 2

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

2. Data pustaka bersifat siap pakai (ready made). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber dan bahan yang tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Karena peneliti berhadapan dengan informasi statik (tetap)²⁰.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²¹

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35 yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.²² Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat

²⁰ *Ibid*, h. 4

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.²³

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

3. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.

²³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
 3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.
4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.²⁴ Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan metodologi penafsiran pendidikan yaitu menggabungkan metode tahlili (analitis) dengan metode maudhu'i (tematik).

a. Metode Tahlili

Metode tafsir tahlili adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan kaitan antar pemisah (Munasabah), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabunnuzul.²⁵ Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushhaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 40

²⁵ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 159

mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (*korelasi*) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsiran membahas mengenai *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Quran tersebut.²⁶

Lebih jauh Nasaruddin Baidan menerangkan bahwa metode tahlili ini adalah penafsiran berpola menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat al-Quran secara komprehensif dan menyeluruh baik berbentuk al-ma'tsur (riwayat) maupun bentuk al-ra'y (pemikiran). Adapun langkah-langkah penafsiran metode ini antara lain:

- a) Al-Quran ditafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah secara berurutan
- b) Diterangkan juga *asbab al-nuzul* dari ayat yang ditafsirkan
- c) Dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu
- d) Dijelaskan pula munasabah (kaitan) antara satu surat dengan surat yang lain.²⁷

2. Metode Maudhu'i

²⁶ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 18

²⁷ Ibid, h. 20

Metode tafsir *maudhu'i* yaitu metode yang ditempuh oleh seseorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.²⁸ Menurut Nasharuddin Baidan, metode *maudhu'i* ialah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Quran, hadits, maupun pemikiran rasional.²⁹ Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Memilih dan menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtutan menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d) Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surat.
- e) Menyusun tema bahasan dan uraian dengan hadits, baik dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

²⁸ Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 36

²⁹ Nasaruddin Baidan, *Op. Cit*, h. 70

- f) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mensikronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaknaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³⁰

Dengan demikian penulis berusaha menelaah tafsir tentang surat Al-Ma'arij ayat 19-35 yang kemudian penulis kaitkan dengan konsep pendidikan Islam yang dianggap memiliki korelasi dari segi makna. Selanjutnya hasil penelusuran tersebut digambarkan secara diskriptif, dan dianalisa dengan metode berpikir deduktif, induktif, dan komparatif.

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini dengan penggabungan metode tahlili dan maudhu'i adalah:

- a) Menentukan ayat dan judul mencari ayat
- b) Merinci kandungan ayat
- c) Mengkonversi kandungan ayat
- d) Membuat outline penafsiran
- e) Menafsirkan dengan berpedoman kepada outline penafsiran
- f) Menyimpulkan.

³⁰ Al-hayy Al-Farmawi, *Op. Cit*, h. 45

5. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Pertama, membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Kedua, membahas tentang landasan teoritis yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35. Ketiga, membahas tentang teks surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dan terjemahannya, mengenal surah Al-Ma'arij, isi kandungan dan penafsiran surah, munasabah dengan ayat sebelumnya, dan relevansi dengan pendidikan. Keempat, membahas tentang hasil penelitian yang menjelaskan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Surah Al-Ma'arij, di antaranya nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Kelima, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi tentang inti sari dari pembahasan secara keseluruhan, sedangkan saran, berisi tentang saran-saran penulis kepada pembaca dan seluruh umat Islam.